



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 5502-5512

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Wacana Maskulinitas Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo

Jaya Reza Pranata^{1✉}, Tirta Kencana², Hasan Sazali³, Maulana Andinata⁴

(1),(2),(3)Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

(4)Universitas Sumatera Utara

Email: rezapranatajaya@gmail.com[✉]

Abstrak

Film perempuan berkalung sorban adalah film garapan sutradara Hanung Bramantyo . Film ini mempresentasikan maskulinitas seorang laki laki terhadap perempuan. Dalam analisis ini menggunakan pendekatan analisis semiotika dari Roland Bhartes. Harapannya dengan adanya analisis ini bisa membuka mata kita terkait kesenjangan yang terjadi antara laki laki dan perempuan, membuka mata kita tentang ketidakadilan . Dari Analisis ini di temukan berbagai makna denotasi , konotasi , dan mitos .Perempuan digambarkan sosok yang lemah dan tidak berdaya sehingga sering dijadikan objek. Perempuan sering mendapatkan ketidakadilan , sedangkan seorang laki laki memiliki keistimewaan dibandingkan perempuan . Laki laki digambarkan sosok yang maskulin dan bisa berbuat apapun terhadap perempuan . Analisis ini memberikan kita pemahaman yang lebih luas lagi tentang bahwa laki laki seharusnya memberikan hak hak dan perlindunagn terhadap perempuan . Semoga analisis ini menjadikan kita lebih menghargai perempuan , dan kita sebagai laki laki bisa lebih sadar akan pentingnya peranan perempuan bagi kehidupan .

Kata Kunci: *Film , Perempuan , laki laki.*

Abstract

The film for women wearing turbans is a film directed by Hanung Bramantyo. This film presents the masculinity of a man against a woman. In this analysis using the semiotic analysis approach from Roland Bhartes. It is hoped that this analysis can open our eyes regarding the disparities that exist between men and women, and open our eyes about injustice.

From this analysis, various denotations, connotations, and myths were found. Women are depicted as weak and helpless, so they are often used as objects. Women often get injustice, while a man has privileges compared to women. Men are depicted as masculine and can do anything to women. This analysis gives us a broader understanding that men should give rights and protection to women. Hopefully this analysis will make us appreciate women more, and we as men can be more aware of the importance of women 's role in life .

Keyword : *Film, Female, male*

PENDAHULUAN

Pesantren mempunyai kultur yang unik. Pesantren memberikan wadah pemasyarakatan yang absah di mana kepercayaan, kebiasaan, dan nilai-nilai Islam disebarkan dan dikembangkan dengan banyak cara pembelajaran. Lewat pesantren, seorang kiai kerap kali ikut serta dalam melestarikan penerapan ketidakadilan dalam jenis kelamin dan kultural patriarki. (Fabriar, 2013: 27-28).

Bagi kaum Adam di pesantren, norma yang digunakan berasal dari sinergi ajaran keyakinan yang diinterpretasikan oleh supremasi kaum Adam, walaupun tidak seluruhnya norma tersebut menduduki posisi yang seharusnya, termasuk di dalamnya dependensi untuk menuntut ilmu di luar pesantren karena kecemasan yang besar sehingga lahir budaya maskulinitas dan streatip gender. (Rangkuti, 2019: 112-113). Stereotip gender melahirkan subordinasi perempuan, yang artinya perempuan lebih lemah dari laki-laki sehingga derajat, fungsi, dan posisi perempuan lebih rendah ketimbang laki-laki. Dalam kacamata masyarakat umum, perempuan itu harus bisa memasak, mencuci, membereskan rumah, mendidik anak, dan hal-hal lain yang seolah menjadi kodrat perempuan. Sedangkan, laki-laki harus kuat, logis, berwibawa, perkasa, pencari nafkah, penanggung jawab dan hal-hal lainnya yang seolah menjadi kodrat laki-laki. Perempuan sering kali mendapatkan kekerasan, baik secara fisik maupun psikis. Pemerkosaan dan pelecehan sering terjadi terhadap perempuan. Selain itu, pendapat bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan sebagainya mengakibatkan perempuan menjadi nomor dua setelah laki-laki. (Syafe'i, 2015: 144-146).

Maskulinitas beracun ini juga sering menjadikan agama (al-Qur'an dan hadis) sebagai acuan. Beberapa ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa hadis dijadikan sebagai alasan untuk semakin mengembangkan maskulinitas beracun (patriarki ini). Patriarki Islam adalah gambaran

interpretasi yang dihasilkan dari penyatuan secara baca satu makna dan anggapan sosial budaya tentang laki-laki adalah primer. Alasan kaum laki-laki menjadikan agama, khususnya al-Qur'an sebagai acuan adalah susunan bahasa Arab memungkinkan kita untuk membaca kitab suci ini sebagai bias patriarki. Selain itu, dalam perkembangannya, Islam lahir dan berkembang di kawasan sosial budaya serta sejarah yang mengutamakan kaum laki-laki. (Asnawi, 2012: 227-228).

Dari penjelasan di atas, perlunya wadah untuk menjadi bukti bahwa seperti itu gambaran sistem maskulinitas beracun yang terjadi di masyarakat. Wadah yang tepat yakni film. Film dilihat sebagai wadah pengungkapan yang tepat untuk mengilustrasikan kenyataan kehidupan budaya maskulinitas beracun. (Dasmarlitha, Mayasari, Tayo, 2013: 63). Salah satu film yang mengilustrasikan budaya patriarki (maskulinitas beracun) adalah Perempuan Berkalung Sorban yang disutradai oleh Hanung Bramantyo pada tahun 2009. Film ini banyak menunjukkan budaya patriarki, khususnya di pesantren, mulai dari depedensi dalam menuntut ilmu, kekesaran fisik maupun psikis bahkan pemerkosaan di dalam rumah tangga, perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, melandaskan bahwa laki-laki boleh menikah hingga 4 kali, menikahi janda akan mendapatkan pahala, perempuan yang harus mengurus dapur, sumur (mencuci), dan kasur, pendapat wanita ditentang, dan masih banyak lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan model Roland Barthes , yang berkonsen pada gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification). Dalam signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (pertanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Roland Barthes menyebutnya sebagai denotasi yakni makna yang paling nyata dari tanda .Sedangkan Konotasi adalah sebuah istilah yang biasanya digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua . Pada signifikasi tahap kedua ini yang berhubungan dengan isi , tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang sebuah realitas atau gejala alam (Khairana, K, et all, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Menit 02 : 41

Makna Denotasi : Di dalam film tersebut di menit 02 : 41 ada anak bernama annisa yang menaiki sebuah kuda lalu ibunya datan dan memarahinya , dalam dialog tersebut annisa dimarahin karena bersikeras untuk menaiki kuda , padahal ibunya udah melarang . Ibunya mengatakan kalau anak perempuan ndak boleh pecicilan dan abangnya annisa bilang kalau anak perempuan tidak boleh menaiki kuda , tugas perempuan itu di dapur.

Makna Konotasi : Didalam menit tersebut dijelaskan tentang status perempuan yang seharusnya hanya di dapur saja , secara otomatis perempuan digambarkan sebagai manusia yang diciptakan sebagai pelayan bagi suaminya dan lainnya .

Mitos : Wanita itu digambarkan sebagai manusia yang lemah yang kerjanya melayani suami dan mengurus anaknya , didalam kenyataannya , wanita masih dianggap warga kelas 2 atau prioritas kedua , sehingga untuk mendapat akses dan fasilitas masih terpinggirkan , seperti dalam potongan scene tersebut , yakni wanita dilarang menaiki sebuah kuda .



Menit 05 : 18

Makna Denotasi : Terdapat pada percakapan dimeja makan antara ayah dan ibu serta abangnya annisa , annisa meminta kepada abinya untuk diperbolehkan naik kuda . Namun hal itu ditentang sama abinya , dan abinya mengatakan kalau laki laki saja yang boleh naik kuda .

Makna Konotasi : Di dalam menit 05 : 18 dijelaskan bahwa orang tua mengenyampingkan permintaan anak perempuannya , dan menuruti permintaan anak laki lakinya , disini dijelaskan bahwa terjadi pilih kasih antara anak perempuan dan laki laki .

Mitos : Biasanya anak laki laki lebih disayang dibandingkan anak perempuan , dalam kenyataannya di dalam sebuah masyarakat khususnya pada kebudayaan tertentu , anak laki laki dianggap sebuah anugrah yang tinggi dibandingkan dengan anak perempuan , anak laki laki menjadi kebanggaan bagi keluarga , sehingga apa yang menjadi keinginan dari anak laki laki dituruti dan diwujudkan .



Menit 08 :45

Makna Denotasi : Didalam film tersebut khususnya di menit 08 : 45 , terjadi pemilihan ketua kelas , dan calon kandidatnya ada annisa dan satu lagi teman laki laki nya annisa . Di pemilihan tersebut yang mendapatkan suara terbanyak adalah annisa dan teman laki lakinya annisa mendapat nilai dibawah annisa . Namun saat pengumuman ketua kelas , gurunya mengumumkan bahwa yang menjadi ketua kelas adalah teman laki lakinya annisa dan bukan annisa .

Makna Konotasi : Pemimpin digambarkan harus memiliki tenaga yang kuat , dan berwibawa , yang biasanya disematkan dengan laki laki , karena laki laki akan mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar , sehingga dibutuhkan nya laki laki bukannya perempuan . Apalagi dalam salah satu keyakinan bahwa pemimpin identik dengan laki laki , dan perempuan identik menjadi pengikut atau makmum .

Mitos : Pemimpin yang cocok itu adalah seorang laki laki . Laki laki dinilai lebih mampu menjadi seorang pemimpin karena bisa lebih berfikir rasional dan logis dibanding dengan seorang wanita , biasanya wanita digambarkan dengan kepribadian yang emosional dan sering bawa perasaan , sehingga tidak tepat untuk dijadikan sebagai pemimpin . Apalagi dalam satu keyakinan perempuan digambarkan sebagai seorang dibawah laki laki dan dinaungi oleh laki laki .



Menit 13 : 52

Makna Denotasi : Didalam film tersebut sedang ada ustad yang sedang berceramah kepada santriwati santriwati nya , didalam isi ceramahnya dia mengatakan bahwa seorang perempuan tidak boleh minta cerai dengan suaminya , kalau hal itu dilakukan maka dia akan di azab di hari akhir .

Makna Konotasi : Perempuan digambarkan sebagai bentuk pribadi yang harus tunduk dan patuh terhadap suaminya . Kalau seorang istri membantah dan tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh suaminya maka dia dianggap berdosa dan akan di berikan hukuman sama Tuhan di hari akhir nanti .

Mitos : Seorang perempuan akan dianggap durhaka jika meminta cerai sama suaminya , dan dianggap sebagai wanita yang tidak baik atau tidak sholeha . Seorang istri harus tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh suaminya , dan tidak boleh membantah apapun keinginan suami , bahkan tidak boleh meminta cerai .



Menit 17 : 03 -> bioskop itu sarang setan dan haram karena tidak ada pembatas antara laki laki an perempuan

Makna Denotasi : Terlihat dalam menit 17 : 03 , annisa dan temannya sedang berada di pasar dan ketika itu ada muncul seseorang yang meneriakkan bioskop dipasar tersebut .

Kemudian annisa berusaha mengajak temannya untuk nonton bioskop , namun temannya menolak dan mengatakan kalau bioskop itu haram dan sarang setan .

Makna Konotasi : Bioskop dianggap haram dan sarang setan , maksudnya bioskop digambarkan sebuah tempat yang membawa pada maksiat atau hal hal negatif . Di dalam bioskop , antara laki laki dan perempuan berbaur begitu saja tanpa ada pembatas anantara keduanya , hal ini memicu terjadinya bersentuhan , dan tindakan maksiat lainnya .

Mitos : Bioskop itu sarang maksiat dan tempat orang orang berbuat mesum . Masyarakat menganggap bahwa bioskop sering dijadikan tempat hal hal yang tidak senonoh , atau melakukan tindakan seksual antara laki laki dan perempuan .



Menit 20 : 47

Makna Denotasi : Di dalam menit 20 : 47 , digambarkan bahwa Annisa senang sekali mendapatkan surat dari kampus yang dia idamkan . Saat itu annisa memberikan surat itu kepada ayah atau abinya , yang menjelaskan kalau annisa diterima disalah satu universitas di Yogyakarta . Namun abinya menolak dan mengatakan kalau kamu tidak boleh kuliah di sana karena kamu tidak ada mahramnya , hanya laki laki saja yang boleh sekolah tinggi , karena perempuan itu surganya adalah mengurus keluarga .

Makna Konotasi : Seorang Perempuan tidak usah sekolah tinggi tinggi karena tugasnya mengurus keluarga , dan pahalanya mengurus keluarga. Apalagi seorang perempuan yang tinggal jauh dari keluarga dikhawatirkan mendapat gangguan dari yang bukan mahramnya , jadi dia harus ditemani dengan mahramnya .

Mitos : Buat apa perempuan sekolah tinggi tinggi namun pada akhirnya dia hanya mengurus keluarga dan anaknya . Perempuan di mata masyarakat tugasnya 3R , Sumur , Kasur dan Dapur , jadi hanya sia sia saja kalau perempuan sekolahnya mau sampai kuliah .

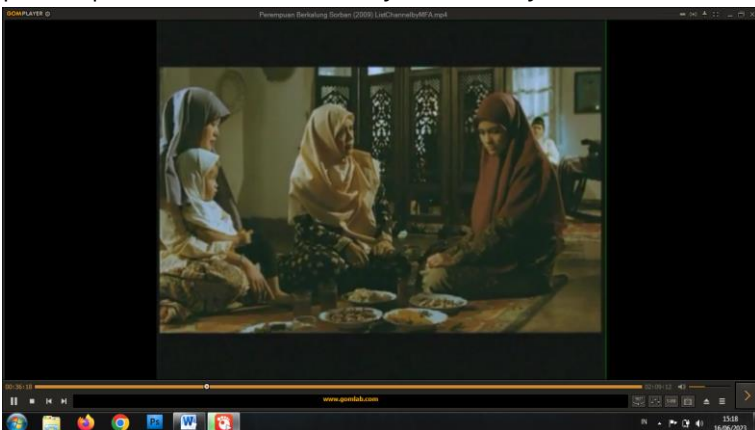


Menit 31 : 19.

Makna Denotasi : Terlihat pada menit 31 : 19 , seorang ustad berceramah kepada santriwati santriwatinya dan mengatakan kalau wajib hukumnya melayani suami jika suami minta berhubungan seksual dan tidak boleh menunda nunda nya , dan saat itu Annisa mengatakan kalau itu sebaliknya dilakukan oleh seorang suami apa hukumannya untuk suami , dan ustad itu pun marah dan mengatakan tidak ada hukumnya di dalam sebuah kitab .

Makna Konotasi : Perempuan adalah pemuas hawa nafsu seorang suami , seorang perempuan tidak boleh menolak ajakan suami jika meminta berhubungan suami istri , seorang perempuan tidak boleh menentang perkataan suami dan tidak boleh mempertanyakan keadilan suami karena tidak boleh mentang suami .

Mitos : Seorang perempuan dijadikan obyek pemuas hawa nafsu . Seorang perempuan harus taat pada suami dan tidak boleh membantah apapun yang dikatakan oleh suami . Seorang perempuan tidak boleh banyak bertanya karena keadilan ada ditangan laki laki .



Menit 36 : 20 -> seorang istri tidak boleh minta cerai dengan suami , dan kalau seorang suami menikah lagi , berarti seorang istri tidak dapat memuaskan seorang suami

Makna Denotasi : Di dalam film tersebut , di menit 36 : 20 , terlihat suami dari annisa mau mempoligaminya , dan saat itu annisa mau meminta cerai , namun ibu mertua nya melarang dan mengatakan bahwa seorang perempuan tidak boleh meminta cerai kepada seorang laki

laki , dan juga mengatakan kalau seorang suami melakukan poligami , berarti seorang istri tersebut tidak mampu memuaskan suaminya .

Makna Konotasi : Seorang Perempuan dilarang meminta cerai kepada suaminya . Seorang suami berhak melakukan poligami atau menikah kedua atau tiga sampai empat kali . Dan poligaminya seorang suami , menggambarkan ketidakpuasan atau ketidakmampuan seorang istri dalam memuaskan suaminya .

Mitos :Seorang istri tidak boleh meminta suaminya untuk bercerai apalagi karena masalah poligami , karena dalam suatu keyakinan , poligami diperbolehkan dan disetujui jika seseorang laki laki itu mampu berlaku adil .



01 : 51 : 31

Makna Denotasi : Didalam film tersebut terlihat bahwa buku buku modern dibakar dan dihanguskan , hal ini dikarenakan buku buku modern dilarang atau haram .

Makna Konotasi : Adegan pembakaran buku buku ini menyimbolkan tentang manusia yang menolak perkembangan , kemajuan dan ilmu pengetahuan yang berkembang . Pembakaran buku buku juga menyimbolkan ke kolotan dan kemunduran dari cara pandang seseorang , dll

Mitos : Buku modern dianggap merusak pemikiran anak anak muda , sehingga menjadikannya sebagai orang yang liberal . Buku buku modern ini bisa mencuci pemikiran anak anak muda dan membuat keyakinan tentang TuhanNya melemah dan menjadikan seseorang bisa jadi ateis.

SIMPULAN

Wacana maskulinitas pada film perempuan berkalung sorban memberikan pemahaman bahwa peran seorang laki laki memiliki keistimewaan , laki laki digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan yang lebih besar dibanding perempuan . Seseorang Perempuan harus tunduk dan patuh terhadap seorang laki laki yang menjadi suaminya. Sering terjadi ketidakadilan pada

sisi perempuan, tugas seorang perempuan tidak lebih dari dapur saja, dan tidak boleh bermimpi mendapatkan keistimewaan seperti yang didapatkan seorang laki laki. Sudah saatnya kita memberikan ruang bebas terhadap perempuan untuk mendapatkan hak hak yang sama seperti yang didapatkan seorang laki laki. Buktinya seorang perempuan juga bisa melakukan tugas tugas seorang laki laki, seperti menjadi pemimpin, sudah ada presiden kita yang berasal dari seorang perempuan yakni ibu Megawati. Laki laki sudah saatnya menghargai dan menghormati seorang perempuan, karena perempuan lah yang akan melahirkan generasi generasi hebat kedepannya. Laki laki harus memperlakukan seorang perempuan dengan baik dan bijak, jangan semena mena terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Maulana A.S., & Sartika, M. 2018, Kewenangan dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender, Vol. 17 No. 1
- Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta : Jalasutra
- Dasmarlitha, L., Mayasari, & Tayo, Y. 2023, Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni, Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6 No. 1
- Eco, Umberto. 2009. Teori Semiotika. Bantul : Kreasi Wacana
- Fabriar, S. R. 2013, Potret Perempuan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban, Sawwa, Vol. 9 No. 1
- Friske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajawali Pers
- Hidayati, Inoer. 2012. Buku Pintar EYD. Yogyakarta : Indonesia Tera
- H. P, Rosmawaty, 2010., *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Widya Padjadjaran
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Panti, R., & Eleanora, F. N. 2020. Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. Sasi. Vol. 26 No. 2.
- Khairana, K, Lubis, MW, Sazali, H, Dalimunthe, Maulana A. (2023). [Representasi Feminisme Pada Film Penyalin Cahaya Photochopier \(Studi Kasus Keadilan Pada Pelaku Pelecehan Seksual\)](#). Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5 (1), 167-173
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing
- Rangkuti, S. S., 2019, Patriarki Dalam Perspektif Pesantren, Jurnal Madaniyah Vol. 9 No. 1
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafe'i, I., 2015, Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 15 No. 1
- Syukur, Kholil. 2006. *Metodologi penelitian*, Bandung: Citapusaka Media.

Vera, Nawiroh.2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, .
Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.